

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan verivikatif dengan menggunakan *path analysis* antara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap motif berwirausaha (studi kasus pada peserta bimbingan belajar *softskill Life School* di Bandung) maka berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran mengenai pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Lembaga *Life School* termasuk pada kategori baik. Proses pembelajaran merupakan sub variabel yang paling tinggi dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan indikator tentang tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Sedangkan lingkungan belajar merupakan subvariabel terendah dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di *Life School*.
2. Gambaran dari motif berwirausaha yang diukur berdasarkan kebutuhan kekuasaan, kebutuhan prestasi dan kebutuhan afiliasi termasuk pada kategori tinggi. Motif berwirausaha peserta *Life School* yang memiliki penilaian paling tinggi adalah kebutuhan afiliasi. sedangkan kebutuhan prestasi merupakan motif terendah yang dimiliki peserta *Life School*.

3. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap motif berwirausaha tingkat korelasi yang tinggi atau kuat dan koefisien determinasi yaitu sebesar 74,2%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di *Life School* maka akan semakin tinggi pula motif berwirausaha yang dimiliki oleh peserta *Life School*.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan beberapa hal mengenai antara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap motif berwirausaha di *Life School*, yaitu :

1. Lingkungan belajar merupakan sub variabel yang terendah dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan khususnya yang perlu ditingkatkan tentang kedisiplinan di tempat diklat. Perbaikan yang dilakukan yaitu memberikan hukuman (*punishment*) terhadap peserta maupun instruktur yang kurang disiplin dalam pendidikan dan pelatihan. Hukuman untuk peserta yaitu mempraktekan teori yang akan dipelajari misalnya langsung praktek *selling on the stage* pada pengunjung café S28. Sedangkan untuk instruktur yang terlambat lebih dari satu jam maka mendapat hukuman potongan gaji sebesar lima puluh ribu rupiah. Bagi peserta yang paling disiplin akan mendapatkan voucher belanja di café S28 dan voucher coaching personal dengan para instruktur selama 2 bulan. Bagi instruktur yang paling disiplin akan mendapatkan kenaikan gaji sebesar lima puluh ribu atau 5% dari total gaji bulanan.

2. Motif kebutuhan prestasi merupakan motif terendah. khususnya perbaikan yang harus dilakukan kepada peserta yaitu memberikan dorongan untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Dengan diadakannya suatu perlombaan *business plan, business action* untuk mendapatkan modal usaha lima juta rupiah ataupun diarahkan untuk mengikuti pengharagaan yang diadakan oleh Bank mandiri seperti perlombaan wirausaha mandiri dan sebagainya.
3. Memperkuat keunggulan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta meningkatkan kekurangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang otomatis akan mempengaruhi motif berwirausaha yang dimiliki oleh peserta diklat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian lain mengenai antara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan tetapi dengan indikator serta objek yang berbeda.
4. Sebagai bahan rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya pada lembaga bimbingan belajar *softskill Life School*, para peneliti dapat mengangkat beberapa kekurangan permasalahan mengenai inovasi pendidikan dan pelatihan (diklat), sikap kewirausahaan ataupun keberhasilan usaha peserta diklat *Life School*.